

## **PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*wiwinfitriyadewi@gmail.com*

### **Abstrak**

Pada masa lansia terjadi penurunan fungsi sosial, mental, psikologis, maupun kesehatan yang merupakan hambatan untuk merasakan dan menikmati kepuasan hidup. Kepuasan hidup yang tinggi dapat tercapai jika individu tetap melakukan aktivitas – aktivitas yang dianggapnya bermakna. Salah satu hal yang dapat menciptakan kepuasan hidup yaitu interaksi sosial. Interaksi tidak saja terjadi dengan anggota keluarga tetapi juga meliputi lingkup sosial yang lebih luas seperti tetangga, teman – teman satu kantor dan sebagainya. Bentuk– bentuk interaksi sosial seperti menyapa, memberikan senyuman sampai dalam hal ikut ambil bagian dalam proses penyelesaian masalah. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, Pada subjek lansia yang tinggal di Kota Denpasar dengan rentang usia 60 tahun sampai 80 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial sebanyak 15 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,804 dan skala kepuasan hidup sebanyak 13 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.788. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 atau berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lansia, semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan lansia maka kepuasan hidup lansia semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya apabila interaksi sosial rendah maka kepuasan hidup lansia juga rendah. Nilai R square sebesar 0.101 yaitu interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 10.1% terhadap kepuasan hidup lansia. Sebanyak 100 subjek pada penelitian ini tergolong kedalam kategori subjek yang memiliki interaksi sosial dan kepuasan hidup yang cenderung baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Kepuasan Hidup, Lansia.

### **Abstract**

A person's mental, social functioning and psychological also health will decreased during the late adulthood phase. Those are the obstacles for the people who want to feel the enjoyment of life. People will assume that they have high life satisfaction when they still did the daily activity that they used to do. One of the thing that can make people satisfy with their life is social interaction. Social interaction happened in many aspect of our life not only just in family but also in bigger social life such as neighborhoods, friends, friends at work, etc. The form of social interaction are say hello, smile, and also when a person take a part in problem solving process . This research is a quantitative research using simple regression analysis and using purposive sample technique as the technique sample. Subject in this research are a person age 60 till 80 years old. The instrument in this research is social interaction scale with 15 items and the coefficient reliability = 0,788. The result of this research is show  $R = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) thus can be stated that there is a relationship between social interaction with life satisfaction of a late adulthood, which means that the higher social interaction of a person will make a high life satisfaction to their life but if a person have low social interaction, the life satisfaction will be low too. R square = 0,101 which means that the social interaction have contributed 10,1% toward life satisfaction. 100 subject in this research are the people who have a good social interaction and life satisfaction.

Keyword: social interaction, life satisfaction, late adulthood.

## LATAR BELAKANG

Lanjut usia atau yang sering disebut lansia merupakan suatu fase dalam kehidupan manusia. Pada lanjut usia terjadi beberapa perubahan fisik dan fungsi biologis tubuh, seperti kulit yang semakin keriput, tumbuhnya uban di rambut dan kemampuan untuk mempelajari hal baru yang menjadi lambat serta beberapa lanjut usia akan mengalami kepikunan (Suardiman, 2011).

Berdasarkan data dari Detik News (2010) Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki jumlah lanjut usia tertinggi nomor empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat, sedangkan Provinsi Bali menempati urutan ke sepuluh dengan jumlah lanjut usia tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah lanjut usia tersebut merupakan keberhasilan pemerintah pusat maupun masyarakat untuk meningkatkan angka harapan hidup. Akan tetapi jumlah lanjut usia yang tinggi juga menyebabkan beberapa permasalahan seperti kesehatan, ekonomi dan kepuasan hidup lanjut usia menjadi rendah sehingga beberapa lanjut usia tidak menikmati hari tua dan merasa menyesali hari tua yang dimiliki (BKKBN, 2010 ; Ulfa,2014).

Pada umumnya pada fase lanjut usia sudah merasakan kepuasan dalam hidupnya karena lanjut usia telah memperoleh pencapaian hidup seperti bekerja, meraih cita-cita, menikah dan memiliki keluarga serta menjalin hubungan dengan orang lain serta telah menyesuaikan diri pada setiap fase kehidupan. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi lanjut usia di Indonesia berbeda, seperti kasus yang terjadi di Gunung Kidul yaitu 40% kasus bunuh diri didominasi oleh kaum lanjut usia. Penyebab tingginya angka bunuh diri lanjut usia karena masalah emosional seperti depresi, mengidap penyakit, ketidakpedulian keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal lanjut usia (Kurnia, 2014).

Untuk mengurangi angka depresi dan bunuh diri pada lanjut usia diperlukan kepuasan hidup karena lanjut usia dapat memiliki hidup yang berkualitas serta merasa puas terhadap hari tua serta dapat melakukan kegiatan yang disukai sehingga lanjut usia merasa berguna bagi orang lain. Untuk menjaga kepuasan hidup serta kesejahteraan lanjut usia pemerintah membuat undang-undang nomor 13 tahun 1998 terkait lanjut usia. Selain membuat undang-undang terkait lanjut usia pemerintah juga mengembangkan program kegiatan bagi lanjut usia. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar yaitu melakukan upaya meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup lansia di Kota Denpasar yang tinggi mencapai 102.00 orang, pemerintah membuat program Lansia Center yang merupakan tempat bagi lanjut usia untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama lanjut usia lainnya (Komnaslansia ; Rohmat,2012).

Dengan adanya interaksi sosial lanjut usia dapat bertukar informasi terkait kesehatan, melakukan aktivitas

bersama lansia lainnya sehingga lanjut usia dapat terjaga kesehatannya, dan mendapatkan dukungan dari lanjut usia maupun orang-orang disekitar lanjut usia. Seperti studi kasus yang di lakukan Fitriyadewi (2014) terhadap tiga subjek lanjut usia. Subjek pertama memilih mengisi waktu luang dengan bekerja kembali setelah masa pensiun, dengan menjadi kepala sekolah di sebuah taman kanak-kanak. Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek pertama yang telah memasuki lanjut usia dan memilih untuk bekerja kembali, dapat dikatakan memiliki konsep diri yang cenderung tinggi. Konsep diri memiliki dua aspek yaitu aspek internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti identitas diri yang individu itu miliki, diri sebagai pelaku dan diri sebagai penilai. Dimensi eksternal terdiri dari diri fisik terkait fisik, moral, pribadi, keluarga dan sosial. Konsep diri subjek pertama cenderung tinggi disebabkan oleh adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta adanya aktivitas yang dilakukan di luar rumah, sehingga kegiatan di luar rumah yang dilakukan dapat menimbulkan perasaan senang dan puas. Perasaan senang yang dirasakan subjek pertama disebabkan karena pada usia yang telah lanjut dapat bekerja kembali dan berguna bagi orang lain.

Selanjutnya subjek kedua yaitu, lanjut usia berumur 62 tahun yang merupakan pensiunan pegawai negeri. Subjek kedua tidak bekerja kembali setelah memasuki masa pensiun, namun memilih mengisi masa pensiun dengan berinteraksi terhadap lingkungan. Interaksi yang subjek kedua lakukan seperti mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan banjar, arisan rantauan yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali di kampung tempat subjek kedua berasal, serta kegiatan ngayah di masyarakat. Subjek kedua merasakan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah masa pensiun, selama aktif bekerja subjek memiliki kegiatan rutin setiap hari yaitu harus pergi ke kantor, sedangkan setelah pensiun kegiatan rutin itu tidak ada lagi. Kegiatan rutin yang dilakukan subjek saat ini yaitu jalan-jalan di sekitar tempat tinggal pada sore hari, dengan adanya kegiatan itu subjek dapat menjalin interaksi dengan lingkungan sehingga tidak merasa kesepian dalam menjalani keseharian.

Subjek ketiga merupakan seorang lanjut usia yang mengisi waktu luang dengan mengasuh cucu, mengikuti kegiatan lanjut usia yang ada di banjar tempat tinggal subjek serta mengikuti kegiatan masyarakat seperti kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) di tempat tinggal subjek dan kegiatan masyarakat di kampung halaman. Subjek mengatakan menikmati kegiatan yang dijalani selain merupakan kewajiban, kegiatan yang dijalani subjek dapat mengisi waktu luang pada masa lanjut usia. Melalui kegiatan tersebut, subjek dapat bertukar pikiran, berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal, bercanda dan tertawa dengan masyarakat maupun sesama lanjut usia sehingga menghilangkan penat yang subjek rasakan.

Berdasarkan pemaparan studi pendahuluan, beberapa lanjut usia memilih mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan baik kegiatan di lingkungan keluarga maupun kegiatan di lingkungan masyarakat. Kegiatan yang dijalani lanjut usia menyebabkan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia meningkat karena lanjut usia dapat menjalani aktivitas yang disenangi, berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat dan melakukan aktivitas di luar rumah. Akan tetapi beberapa lanjut usia masih memiliki kepuasan hidup yang rendah akibat kurangnya relasi yang lanjut usia miliki. Studi pendahuluan terhadap tiga subjek memiliki perbedaan hasil dengan pernyataan Kompas (2008) yaitu sebesar 30 sampai 45 persen lanjut usia yang dirawat di rumah sakit maupun panti dikarenakan depresi akibat faktor biologik, psikologik dan stres kronis. Stres kronis yang dialami lanjut usia disebabkan karena kurangnya relasi yang lanjut usia miliki.

Kepuasan hidup yang lanjut usia miliki dapat tercapai apabila lanjut usia mendapat perhatian dan berinteraksi dengan keluarga. Seperti penelitian terhadap lanjut usia yang menikah dan memiliki keluarga mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan lanjut usia yang menduda atau menjanda. Kepuasan hidup didapat karena adanya dukungan dari keluarga yang dimiliki lanjut usia. Berdasarkan penelitian tersebut nampak bahwa dukungan sosial keluarga berperan dalam pencapaian kepuasan hidup lanjut usia (Fauzi, 2013). Beberapa lanjut usia perempuan yang tidak menikah memiliki kepuasan hidup yang rendah, karena tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan seperti menikah dan memiliki keluarga, sehingga tidak adanya dukungan sosial dari keluarga yang dibentuk. Akan tetapi lanjut usia perempuan yang tidak menikah tetap mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan dapat menunjang kelangsungan hidup lanjut usia (Kurniasari & Leonardi, 2013). Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari Fauzi, Kurniasari dan Leonardi dapat dikatakan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia diperoleh dari dukungan sosial, baik dukungan sosial dari dalam keluarga maupun dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal lanjut usia. Dengan adanya dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan, secara langsung lanjut usia telah melakukan interaksi dengan keluarga yaitu interaksi melalui kontak fisik maupun interaksi verbal.

Selain dukungan sosial, kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia juga diperoleh melalui perilaku beragama. Melalui berperilaku seperti berserah diri dan berusaha mencari pertolongan hidup pada Tuhan untuk mendapatkan kepuasan diri, lanjut usia akan mendapatkan kecerdasan spiritual dan merasa puas terhadap hidupnya. Lanjut usia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghargai hidup sebagai sesuatu yang berarti, menerima keadaan diri apapun

yang dialami pada masa lanjut usia, serta optimis dalam menjalani kehidupan (Sistya, 2014; Minaswari, 2007).

Sikap optimis dalam menjalani kehidupan yang dimiliki lanjut usia menggambarkan suatu kondisi yang khas pada diri lanjut usia. Kondisi yang khas tersebut membuat lanjut usia mengalami banyak kesenangan dan merasa sangat sedikit ketidakseimbangan secara emosional. Lanjut usia dapat menerima kenyataan hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dalam diri dan lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri yang dimiliki membuat lanjut usia ingin menambah pengalaman hidup yaitu dengan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar lanjut usia, serta melakukan kontak sosial dengan teman sebaya. Adanya kegiatan dan kontak dengan teman sebaya akan membentuk suatu interaksi pada lanjut usia. Interaksi yang dilakukan lanjut usia melalui kontak sosial dapat meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia (Rachman, 2013).

Interaksi sosial yang dilakukan, menyebabkan lanjut usia memiliki aktivitas yang akan mengisi waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari. Individu pada lanjut usia yang aktif dalam berbagai kegiatan, akan merasa puas dengan kehidupan. Lanjut usia yang tetap aktif baik secara fisik, mental ataupun sosial akan memiliki kepuasan yang tinggi dalam hidup. Pentingnya aktivitas berkesinambungan, dapat mengisi waktu luang yang dimiliki lanjut usia, sehingga lanjut usia akan merasa berguna dan puas terhadap hidupnya (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Beberapa lanjut usia memilih bekerja kembali untuk mengisi waktu luang dan menjalin interaksi sosial. Berdasarkan survey Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas pada tahun 2011, menunjukkan hampir separuh dari lanjut usia yaitu 45.41% memiliki kegiatan bekerja kembali setelah pensiun dan 28.69% mengurus rumah tangga, 28.69% menganggur atau mencari kerja dan lanjut usia yang memiliki kegiatan lainnya sekitar 24.24% (Abikusno, 2013). Berdasarkan hasil survey Sakernas terlihat bahwa sebagian besar lanjut usia masih aktif dalam melakukan kegiatan.

Intraksi Sosial yang lanjut usia lakukan sangat penting seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Aniroh (2013) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia dapat mencegah depresi pada lanjut usia. Interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia akan menimbulkan perasaan bahagia karena berkurangnya kondisi terisolir, dan lanjut usia merasa berguna. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial memiliki banyak teman atau relasi dan memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang sehingga lanjut usia akan merasa berguna dalam menjalani hidup.

Selain mengurangi depresi pada lanjut usia, interaksi sosial juga dapat memperpanjang hidup lanjut usia. Adanya interaksi sosial pada lanjut usia membuat lanjut usia mendapat dukungan dari relasi yang dimiliki untuk melakukan atau

tidak melakukan sesuatu. Banyaknya relasi yang dimiliki membuat lanjut usia saling membantu dan bertukar pengalaman terutama pengalaman terkait kesehatan dan dapat membuat lanjut usia sejahtera (Chimes, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005) terkait interaksi sosial lanjut usia juga memperoleh hasil bahwa interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan hidup lanjut usia. Lanjut usia yang melakukan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada lanjut usia yang tidak melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial di luar lingkungan keluarga berupa aktif mengikuti kelompok lanjut usia di tempat ibadah, berwirausaha dan menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang disenangi sehingga lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang di luar keluarga seperti adanya kontak fisik ataupun verbal, menyampaikan ide dalam suatu pertemuan. Kegiatan interaksi sosial tersebut membuat lanjut usia memiliki pikiran positif terkait diri dan merasa berguna sehingga kualitas hidup yang dimiliki menjadi meningkat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, nampak bahwa interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia di lingkungan masyarakat dan keluarga adalah penting. Hal ini dikarenakan dengan interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia memiliki teman untuk bertukar pikiran dan informasi sehingga dapat mengurangi kesepian yang dirasakan, sehingga lanjut usia merasa berguna dalam hidup, terhindar dari depresi, dan kepuasan hidup menjadi cenderung meningkat. Lanjut usia yang cenderung tidak melakukan interaksi sosial akan merasa kesepian, kekurangan informasi terkait kesehatan pada lanjut usia, tidak adanya teman untuk bertukar pikiran sehingga kesehatan lanjut usia tersebut menurun, lanjut usia akan depresi dan kepuasan hidup cenderung rendah. Kepuasan hidup yang cenderung rendah menyebabkan lanjut usia merasa menyesal dengan kehidupan ketika memasuki masa lanjut usia, sehingga berakibat pada kecenderungan lanjut usia untuk menyendiri, murung dan terisolasi dari kegiatan luar rumah. Kepuasan hidup yang cenderung rendah akan berdampak pula pada kesehatan karena lanjut usia merasa sedih dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia perlu diteliti lebih mendalam.

## METODE PENELITIAN

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepuasan hidup. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan peristiwa sosial yang saling mempengaruhi antara satu individu maupun kelompok terhadap kelompok lainnya, serta pada interaksi sosial terjadi proses komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, yang selanjutnya akan diukur menggunakan aspek-aspek komunikasi, sikap, tingkah laku dan norma sosial melalui skala Interaksi Sosial menggunakan skala Likert.

### 2. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup pada lanjut usia adalah suatu konsep dan evaluasi yang kompleks terkait pencapaian tujuan hidup pada lanjut usia serta perasaan positif terhadap keadaan diri. Kesejahteraan hidup berkaitan erat terhadap moral dan penyesuaian diri yang baik pada masa lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki kepuasan hidup cenderung baik akan menunjukkan kesenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga menemukan hidup yang bermakna, yang selanjutnya akan diukur menggunakan aspek-aspek skala Kepuasan Hidup dengan skala Likert.

### *Responden*

Populasi pada penelitian ini yaitu individu yang memasuki masa lanjut usia di Provinsi Bali dengan subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah individu yang telah memasuki masa lanjut usia yang bertempat tinggal di Kota Denpasar. Dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Individu yang telah memasuki masa lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan berusia 60 sampai 80 tahun.
2. Dapat membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia.
3. Tidak rawat inap karena sakit atau tidak sedang mengalami komplikasi penyakit.
4. Lanjut usia yang menjadi subjek tidak mengalami pikun.

### *Tempat Penelitian*

Pengambilan data berlangsung pada tanggal 19 November 2015 sampai 27 November 2015, dengan pengambilan sampel di perkumpulan lanjut usia Werdha Sejahtera yang bertempat di jalan Menuh Denpasar dan perkumpulan lanjut usia di yang ada di Banjar Bumi Werdi dan Bumi Sari Denpasar.

### *Alat Ukur*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Interaksi Sosial yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) dan skala kepuasan hidup yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Neugarten (1996). Skala Interaksi Sosial terdiri dari 15 aitem dengan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari empat alternative jawaban dan skala kepuasan hidup terdiri

dari 13 aitem dengan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban.

Hasil pengujian validitas skala Interaksi Sosial didapatkan hasil koefisien korelasi aitem berkisar antara 0.285-0.658. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, koefisien reliabilitas skala Interaksi Sosial adalah sebesar 0.804.

Hasil uji reliabilitas skala Kepuasan Hidup menunjukkan angka koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.315-0.611. Koefisien reliabilitas skala Kepuasan Hidup adalah sebesar 0.788.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana karena pada penelitian ini bertujuan untuk meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen dan untuk mengetahui koefisien determinan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas dengan menggunakan uji test for linearity

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang lanjut usia yang berdomisili di Kota Denpasar dengan rentang usia 60 sampai 80 tahun, diambil dari perkumpulan lanjut usia yang ada di Banjar Bumi Werdhi, Banjar Bumi Sari, dan Perkumpulan Lanjut Usia Werdha Sejahtera Kota Denpasar.

Berdasarkan usia, subjek penelitian mayoritas berada pada rentang usia 60 sampai dengan 65 tahun berjumlah 37 orang dengan persentase mencapai 37%. Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 62 orang dengan persentase mencapai 62%. Berdasarkan pendidikan terakhir, subjek penelitian mayoritas memiliki pendidikan terakhir S1 berjumlah 30 orang dengan persentase mencapai 30%. Berdasarkan status aktivitas sehari-hari, subjek penelitian mayoritas memiliki aktivitas sehari-hari tidak bekerja berjumlah 37 orang dengan persentase mencapai 37%. Berdasarkan riwayat penyakit, subjek penelitian mayoritas tidak sedang mengidap penyakit berjumlah 66 orang dengan persentase mencapai 66%. Berdasarkan keberadaan pasangan, subjek penelitian mayoritas masih memiliki pasangan yaitu sebanyak 66 orang dengan persentase mencapai 66%.

Tabel 1.  
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi	Sebaran Teoritis	Nilai Empiris
Interaksi Sosial	100	37.5	42.99	3.070	35-50	33.75-48.75
Kepuasan Hidup	100	32.5	40.10	2.901	33-47	29.25-42.25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada

skala interaksi sosial memiliki mean empiris sebesar 42.99 lebih besar bila dibandingkan dengan mean teoritis sebesar 37.5 yang artinya subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Pada skala kepuasan hidup mean empiris sebesar 40.10 lebih besar bila dibandingkan dengan mean teoritis yaitu sebesar 32.50 yang berarti subjek pada penelitian ini memiliki kepuasan hidup yang tinggi.

### Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan melalui uji normalitas variabel interaksi sosial yang menghasilkan nilai Kolmogorov-smirnov sebesar 1.113 dan nilai signifikansi sebesar 0.168 ( $p>0.05$ ). Tabel 2 diatas juga menunjukkan variabel kepuasan hidup memiliki nilai kolmogorof-smirnov sebesar 1.155 serta nilai signifikansi sebesar 0.139 ( $p>0.05$ ) yang menunjukkan variabel kepuasan hidup berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Pada uji linearitas terlihat bahwa nilai signifikansi linearity pada kedua variabel lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel interaksi sosial dengan kepuasan hidup.

#### c. Uji Hipotesis

##### Uji Regresi Sederhana

Berikut ini adalah hasil uji regresi sederhana antara variabel interaksi sosial dengan variabel kepuasan hidup :

Tabel 2.  
Hasil Besarnya Sumbangan Interaksi Sosial dengan Kepuasan Hidup

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.318 <sup>a</sup>	.101	.092	2.764

Hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa interaksi sosial berhubungan dengan kepuasan hidup. Hubungan tersebut terlihat dari nilai korelasi (R) sebesar 0.318 dan dijelaskan besarnya persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang disebut koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.101 yang mengandung pengertian bahwa kontribusi interaksi sosial terhadap kepuasan hidup adalah sebesar 10.1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 3.

Hasil Uji Regresi Interaksi Sosial dan Kepuasan Hidup

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84.091	1	84.091	11.004	.001 <sup>b</sup>
	Residual	748.909	98	7.642		
	Total	833.000	99			

Hasil uji signifikansi regresi sederhana menunjukkan signifikansi sebesar 0.001 ( $p<0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa garis regresi dapat dipercaya untuk meramalkan variabel tergantung yaitu kepuasan hidup.

## PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA

Tabel 4.  
Uji Signifikansi Konstanta Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	27.194	3.901		6.972	.000
	Interaksi Sosial	.300	.091	.318	3.317	.001

### a. Dependent Variable: Kepuasan Hidup

Koefisien regresi (B) bernilai positif ( $B=0.300$ ) yang memiliki makna bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi positif, artinya semakin tinggi interaksi sosial maka kepuasan hidup semakin tinggi. Nilai signifikansi pada uji signifikansi menunjukkan angka sebesar 0.001, memiliki arti bahwa variabel interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel kepuasan hidup. Dari hasil analisis hipotesis penelitian dapat diketahui nilai  $t=3.317$  dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lanjut usia, semakin tinggi interaksi yang dilakukan lanjut usia maka kepuasan hidup lanjut usia semakin tinggi, dan begitupula sebaliknya apabila interaksi sosial rendah maka kepuasan hidup lanjut usia juga rendah. Nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian adalah 0.318. Berdasarkan koefisien korelasi Sugiyono (2013), dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi 0.318 berada pada kategori tingkat hubungan yang rendah.

### Uji Data Tambahan

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa analisis tambahan yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.

Hasil Uji Analisis Data Tambahan		
No	Data demografi	Sig. (2-tailed)
1	Usia	0.368
2	Jenis Kelamin	0.441
3	Pendidikan Terakhir	0.298
4	Aktivitas Sehari-hari	0.917
5	Riwayat Penyakit	0.491
6	Pasangan	0.143

#### 1. Uji Beda Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas kepuasan hidup sebesar 0.364 ( $p > 0.05$ ) yang memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia berdasarkan rentang usia.

#### 2. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel 5 diperoleh nilai signifikan sebesar 0.441 yang lebih besar 0.05 ( $p > 0.05$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup lanjut usia laki-laki dan perempuan.

#### 3. Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas kepuasan hidup sebesar 0.298 ( $p > 0.05$ ) yang memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia berdasarkan jenis pendidikan.

#### 4. Uji Beda Berdasarkan Aktivitas Sehari-hari

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas kepuasan hidup sebesar 0.917 ( $p > 0.05$ ) yang memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia berdasarkan jenis aktivitas sehari-hari.

#### 5. Uji Beda Berdasarkan Riwayat Penyakit

Pada tabel 5 diperoleh nilai signifikan sebesar 0.494 yang lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup pada lanjut usia yang masih mengidap penyakit atau tidak mengidap penyakit.

#### 6. Uji Beda Berdasarkan Pasangan

Pada tabel 5 diperoleh nilai signifikan sebesar 0.143 yang lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup pada lanjut usia yang masih memiliki pasangan maupun yang tidak memiliki pasangan.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kategorisasi skor yang diperoleh dari subjek pada skala Interaksi Sosial diketahui mayoritas subjek memiliki interaksi sosial pada kategori tinggi. Untuk skala Kepuasan Hidup diketahui mayoritas subjek memiliki kepuasan hidup yang tergolong pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa variabel interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel kepuasan hidup. Berdasarkan koefisien korelasi Sugiyono (2013), dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi 0.318 berada pada kategori tingkat hubungan yang rendah, yaitu hubungan interaksi sosial terhadap kepuasan hidup pada lanjut usia berada pada tingkat hubungan yang rendah. Besarnya persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yaitu kontribusi interaksi sosial terhadap kepuasan hidup adalah sebesar 10.1%, sedangkan 89.9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecerdasan spiritual sesuai dengan hasil penelitian Minaswari (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap kepuasan hidup lanjut usia. Selain itu konsep diri dan religiusitas juga mempengaruhi kepuasan hidup pada lanjut usia seperti hasil penelitian yang dilakukan Sari, Yuliadi dan Arif (2011). Selain faktor interaksi sosial, kepuasan hidup pada lanjut usia juga dipengaruhi oleh faktor usia, kesehatan fisik, pendapatan, hubungan sosial, dukungan sosial dan pekerjaan (Ardelt, 1997).

Semakin tinggi interaksi yang dilakukan lanjut usia maka kepuasan hidup lanjut usia semakin tinggi, dan begitupula sebaliknya apabila interaksi sosial rendah maka kepuasan hidup lanjut usia juga rendah. Bila nilai interaksi sosial dinaikan satu angka maka nilai kepuasan hidup akan meningkat sebesar 3.317. Kedua variabel yaitu interaksi sosial dan kepuasan hidup berkorelasi positif, artinya semakin tinggi interaksi sosial maka kepuasan hidup semakin tinggi.

Pemaparan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2007) yang

menyatakan bahwa penurunan fungsi-fungsi sosial, mental, psikologis maupun kesehatan pada lanjut usia merupakan hambatan tercapainya kepuasan hidup. Akan tetapi kepuasan hidup yang tinggi dapat tercapai apabila lanjut usia tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dianggap bermakna, salah satu aktivitas tersebut yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia tidak hanya di dalam lingkungan keluarga tetapi juga interaksi sosial di luar keluarga seperti kerja bakti, pengajian, arisan. Bentuk-bentuk interaksi sosial mulai dari yang sederhana seperti menyapa, saling bertukar informasi hingga membantu memecahkan masalah.

Menurut Ardel (1997) kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, kesehatan, pendapatan, pekerjaan, dukungan sosial, dan hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia. Lanjut usia yang aktif melakukan interaksi sosial akan memiliki banyak jaringan pertemanan sehingga terbentuk suatu hubungan sosial diantara lanjut usia. Dengan demikian adanya jaringan pertemanan yang luas, lanjut usia akan cenderung lebih puas terhadap kehidupan bila dibandingkan dengan lanjut usia yang terisolasi secara sosial. Hal ini disebabkan karena jaringan pertemanan dan keluarga yang dimiliki dapat mendukung lanjut usia dalam menjalani hari tua (Santrock, 1995 ; Carr, 2004).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ardel diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Tami, Bahar dan Najamuddin (2012) yang menyatakan kepuasan hidup pada lanjut usia akan meningkat jika asupan gizi dan interaksi sosial pada lanjut usia dapat terpenuhi. Kegiatan berinteraksi atau menjalin relasi dengan orang lain dapat mempertahankan keterampilan komunikasi dan menunda kepikunan serta dapat menjaga kesehatan mental, semangat dan kepuasan hidup.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia dapat mempengaruhi kondisi psikologis, biologis, spiritual yang dimiliki lanjut usia. Apabila kondisi psikologis, biologis dan spiritual yang dimiliki lanjut usia meningkat maka lanjut usia akan memperoleh kepuasan dalam menjalani hidupnya (Rantepadang, 2012).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Bjorklund dan Bee (2009) pada usia 60 tahun ke atas lanjut usia telah merasa puas terhadap kehidupannya karena telah menikah, memiliki keluarga sehingga konflik psikologis menjadi berkurang karena lanjut usia dapat mengekspresikan perasaan yang dimiliki kepada keluarga seperti pasangan, anak maupun cucu. Selain itu Hurlock (1980) menyatakan bahwa salah satu penunjang kepuasan hidup lanjut usia yaitu adanya interaksi dari orang disekitar lanjut usia. Bentuk interaksi yang dapat dilakukan seperti mengajak lanjut usia berekreasi, karena dengan rekreasi lanjut usia mendapatkan suasana yang

berbeda dari kehidupan di rumah yang dapat mengurasi rasa bosan dan kesepian yang dialami lanjut usia.

Penelitian ini juga melihat perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia berdasarkan karakteristik yang dimiliki individu. Karakteristik tersebut ialah usia, jenis kelamin, aktivitas sehari-hari, pendidikan lanjut usia, riwayat penyakit, ada atau tidak pasangan yang dimiliki lanjut usia.

Bila dilihat dari rentang usia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia dilihat dari rentang usia 60 tahun sampai 80 tahun. Namun bila dilihat dari nilai rata-rata, rentang usia 66 tahun hingga 70 tahun memiliki mean paling tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Palmore dan Kivett (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lansia berdasarkan usia. Hal ini dikarenakan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia dengan usia 60 hingga 80 tahun tidak mengalami begitu banyak perubahan karena masih berada pada fase kehidupan yang sama. Selain itu kepuasan hidup juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia namun lanjut usia yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga maupun teman akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Selain itu, individu pada lanjut usia bila dapat melakukan aktivitas yang disenangi, dapat meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki (Ardelt, 1997).

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan pernyataan Posner (1995) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki perempuan lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki karena pada perempuan memiliki hubungan pertemanan yang intim dan perempuan sering bercerita terkait perasaan. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Posner kemungkinan diakibatkan oleh jumlah sampel yang tidak seimbang antara lansia laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan menyatakan tidak ada perbedaan kepuasan hidup lanjut usia berdasarkan pendidikan yang dimiliki. Hasil penelitian ini berbeda bila dibandingkan dengan penelitian Nisa (2014) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup lansia dipengaruhi oleh lamanya pendidikan yang lanjut usia tempuh. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor seperti tidak seragamnya jumlah subjek berdasarkan kategori pendidikan, selain itu sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki gaya hidup aktif yang menjadi salah satu faktor penunjang kepuasan hidup.

Selanjutnya hasil analisis berdasarkan jenis aktivitas sehari-hari menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia berdasarkan aktivitas sehari-hari hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ardel (1997) yang menyatakan lanjut usia yang memiliki aktivitas dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki

kepuasan hidup yang baik, hal ini dapat dikarenakan lanjut usia yang beraktivitas akan merasa berguna dan tidak bosan dalam menjalani masa lanjut usia.

Hasil analisis berdasarkan riwayat penyakit menunjukkan tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup pada lanjut usia yang masih mengidap penyakit atau tidak mengidap penyakit. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Hurlock (1980) yaitu, kesehatan mempengaruhi lanjut usia untuk beraktivitas dan melakukan kegiatan apapun yang dapat menunjang kepuasan hidup yang dimiliki. Pernyataan Hurlock yang berbeda dengan hasil penelitian ini karena pada penelitian ini 100 orang subjek yang mengidap penyakit maupun yang tidak mengidap penyakit masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Subjek pada penelitian ini tidak mengidap penyakit komplikasi maupun sedang rawat inap karena sakit.

Berdasarkan keberadaan pasangan pada lanjut usia memperoleh hasil yaitu tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup pada lanjut usia yang masih memiliki pasangan maupun yang tidak memiliki pasangan (pasangan meninggal atau bercerai). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fauzi (2013) yang menyatakan terdapat perbedaan kepuasan hidup lanjut usia berdasarkan status perkawinan. Hal ini dapat dijelaskan karena selain keberadaan pasangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup individu salah satunya adalah adanya keluarga. Faktor dukungan keluarga (family support) sangat diperlukan untuk memberikan rasa penghargaan, kecintaan, kepercayaan, sikap hormat, kasih sayang dan bantuan. Hal tersebut dapat membantu lanjut usia merasakan kepuasan hidup dengan rasa senang dan bahagia baik melalui dukungan penghargaan nyata, informasi dan emosional meskipun hal tersebut tidak didapat langsung dari pasangan yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya yaitu peneliti tidak mendampingi semua subjek penelitian sehingga tidak dapat mengontrol pengisian kuesioner secara langsung. Oleh karena itu, beberapa kuesioner yang tidak terisi dengan lengkap sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Oleh karena tidak dapat mendampingi subjek dalam proses pengerjaan, memungkinkan untuk subjek bekerja sama dalam menyelesaikan kuesioner yang diberikan sehingga mengakibatkan pengisian kuesioner tidak sesuai dengan keadaan diri subjek. Kendala selanjutnya adalah pemilihan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik purposive sampling sehingga sampel penelitian dipilih tidak secara random yang menyebabkan subjek lanjut usia pada penelitian ini tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, hanya beberapa lanjut usia yang memenuhi kategori peneliti dapat dijadikan sampel.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dilihat bahwa penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mengetahui adanya hubungan yang signifikan dan positif

antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup lanjut usia. Hal ini menandakan, semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia, semakin tinggi pula kepuasan hidup lanjut usia di Denpasar. Walaupun memiliki hubungan, namun interaksi sosial bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepuasan hidup. Terdapat faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup pada lanjut usia. Interaksi sosial memiliki hubungan yang positif dan searah dengan kepuasan hidup pada lanjut usia. Interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 10.1% terhadap kepuasan hidup. Sebanyak 100 orang subjek pada penelitian ini tergolong kedalam kategori subjek yang memiliki interaksi sosial dan kepuasan hidup yang mayoritas berada pada kategori tinggi. Tidak ada perbedaan kepuasan hidup pada lanjut usia bila dilihat dari faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, aktivitas sehari-hari, pendidikan terakhir lanjut usia, riwayat penyakit yang dimiliki lanjut usia dan ada atau tidaknya pasangan yang dimiliki lanjut usia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan kepada lanjut usia untuk tetap mempertahankan dan tetap menjaga interaksi sosial yang dilakukan sehingga memperoleh kepuasan hidup yang tinggi.

Saran bagi keluarga lanjut usia adalah keluarga diharapkan selalu memberikan dukungan lanjut usia tidak merasa kesepian dan merasa hidupnya lebih berguna, maka lanjut usia akan menikmati masa lanjut usia dan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia menjadi tinggi.

Saran bagi pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan yang dilakukan lanjut usia, sehingga lanjut usia dapat dengan mudah berkumpul dan melakukan kegiatan bersama-sama lanjut usia lainnya yang berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup lanjut usia.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini sebaiknya mendampingi lanjut usia dalam pengisian kuesioner agar hasil kuesioner lebih valid serta teknik pengambilan sampel yang digunakan sebaiknya random sehingga memberikan kesempatan yang sama kepada semua lanjut usia untuk menjadi sampel penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abisukno, N. (2013). Kelanjutusiaan Sehat Menuju Masyarakat Sehat untuk Segala Usia. Diunduh dari [http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/.../buletin/buletin-lanjut usia.Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan pada tanggal 16 mei 2014](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/.../buletin/buletin-lanjut%20usia.Buletin%20Jendela%20Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20pada%20tanggal%2016%20mei%202014).
- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

- Amat, S., & Mahmud, Z. (2009). Hubungan antara Ketegasan Diri dan Kepuasan Hidup dalam Kalangan Pelajar Institusi Pengajian Tinggi. *Jurnal Pendidikan Malaysia* 34 (2) , 49-64.
- Amazine.(2015). Tips Kesehatan: 6 Fakta Depresi Pada Lansia. Diunduh dari <http://www.amazine.co/3418/tips-kesehatan-6-fakta-depresi-pada-lanjut-usia/> pada tanggal 16 april 2015.
- Ardelt, M. (1997). Wisdom and Life Satisfaction in Old Age. *Journal of Gerontology, Psychological Sciences* , 15-27.
- Azwar, S. (2010). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). Penyusunan Skala Psikologi edisi 2.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliana, N. (2007). Hubungan Antara Interaksi Sosial Di Luar Lingkungan Keluarga Terhadap kepuasan Hidup Lanjut usia Di Desa Bae Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang* , 1-14.
- Bjorklund, B. R., & Bee, H. L. (2009). *The Journey of Adulthood*. London: Pearson Prentice Hall.
- BKKBN. Diunduh dari <http://bkkbn.go.id>. pada tanggal 15 Januari 2016.
- Brigham, J. C. (2000). *Social Psychology*. New York: Harper Collins.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Cavanaugh, J. C., & Fields, F. B. (2011). *Adult Development and Aging Seventh Edition*. Canada: Nelson Education.
- Chimes, A. (2013). Interaksi Sosial Bisa Perpanjang Umur Lansia. Diunduh dari <http://www.voaindonesia.com/content/interaksi-sosial-perpanjang-umur-lanjut-usia/1638946.html> pada tanggal 16 April 2015.
- Detik news. (2011). Jumlah Lansia di Indonesia Tinggi. <http://news.detik.com/berita/1734851/> tanggal 16 mei 2014.
- Diener, Ed., Emmons, R.A.,Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71 – 75.
- Diener,Ed.,Oishi. (2005). Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In C. R Synder & S. J Lopez (Eds), *Handbook of possitive psychology* (2nd ed). New York, NY: Oxford University press.
- Diener, Ed., Biswas, R. (2008). *Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Singapore: Blackwell Publishing.
- Fauzi, M. (2013). Hubungan Dorongan Keluarga dan Kepuasan Hidup Lanjut usia Berdasarkan Status Perkawinan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* , 280-294.
- Fitriyadewi, W. (2014). Studi Kasus : Konsep Diri Pada Lansia. Naskah Tidak Dipublikasikan.
- Gerungan, W. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Hadywinoto. Setiabudhi. (1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5). Jakarta : Erlangga.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komnaslansia. Diunduh dari <http://www.komnaslanjutsia.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=91> pada tanggal 14 mei 2015.
- Kompas. (2008). Waspada! Depresi Pada Lansia. Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/waspada!depresi.pada.lansia> pada tanggal 15 Januari 2016.
- Kurnia, E. (2014). Lansia Kurang Perhatian Beresiko Bunuh Diri. Diunduh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2014/09/15/483/1039406/lanjut-usia-kurang-perhatian-berisiko-bunuh-diri> pada tanggal 16 april 2015.
- Kurniasari, K., & Leonardi, T. M. (2013). *Kualitas Hidup Perempuan Lanjut Usia yang Melajang*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Minaswari, N. (2007). *Kepuasan Hidup pada Orang Lanjut Usia Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual*.Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapanata, Semarang.
- Napitupulu, Y. M. (2011). Hubungan Aktivitas Sehari-hari dan Successful Aging Pada Lanjut usia .Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi,Universitas Brawijaya, Malang.
- Nisa, K. (2014). Sumber Daya Pensiun Dan Kepuasan Hidup Lanjut usia Pria dan Wanita Pada Masa Pensiun. *Jurnal Departemen Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor* , 35-50.
- Neurgarten, B. L. (1996). *The Meanings of Age*. London: The University of Chicago Press.
- Palmore,E., Kivett, V. (2007). Change in life satisfaction: A Longitudinal of person. *Journal of gerontology Vol 32*, 311-316.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging*. New York: Mc Graw Hill.
- Posner, R. A. (1995). *Aging and Old Age*. Chicago: University of Chicago Press.
- Purwanto, M.Pd. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, A. (2013). Perbedaan Kepuasan Hidup Lanjut usia Pada Kelompok Pensiunan Dosen Unnes Anggara Kasih dan Non-Anggara Kasih.Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rantepadang, A. (2012). Interaksi sosial dan Kepuasan Hidup Lanjut usia di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. *Jurnal Kesehatan*, Vol 1 , 63-81.
- Rohmat. (2012). Jumlah Lansia Tinggi, Bali Rancang Lansia Center. Diunduh dar <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/01/04/482/551577/jumlah-manula-tinggi-bali-rancang-lanjut-usia-center> pada tanggal 28Maret 2015.
- Santoso, Singgih. (2005). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA

- Sharma, R. K., & Sharma, R. (1997). *Social Psychology*. Delhi: Mehra Offset Press.
- Sistya, W. R. (20014). Perilaku Beragama dan Kepuasan Hidup Pada Lanjut usia. *jurnal psikologi online no.2 vol.2* , 270-283.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suardiman, P. D. (2011). *Psikologi Lanjut usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alabeta.
- Suryabrata,S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tami, D. R., Bahar, B., & Najamuddin, U. (2012). Hubungan Pola Makan, Status Gizi, Dan Interaksi Sosial Dengan Kepuasan Hidup Lanjut usia . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin* , 1-12.
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurichim. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ulfa, M. (2014). Kepribadian dan Kepuasan Hidup Lanjut Usia. Diunduh dari <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2014/08/13/kepribadian-dan-kepuasan-hidup-lanjut-usia-668349.html> pada tanggal 28 Maret 2015.
- Wardana, C. F. (2013). *Tersenyum Sebelum Pensiun & Tertawa Setelah Pensiun*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wardani, I. (2005). *Hubungan Antara Interaksi Sosial di Lingkungan Luar Keluarga dengan Kepuasan Hidup pada Lanjut Usia*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Widodo, G. G., & Aniroh, U. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Naskah tidak dipublikasikan, Stikes Ngudi Waluyo Ungaran, Semarang.